



Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional

Neorealist Approach to National Security Studies

Budhi Tri Suryanti

Diplomasi Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia,
trisuryanti31@gmail.com

Abstract

Neo-realist approach towards national security is still applicable even until now. The current changes in strategic environment of the world has just made living as a state even more complex. The ever-changing situation is growing rapidly, and the a certain strategic approaches is needed to fully grasp and deal with the situation. This article aims to describe the neoreailsm approach towards the study of national security. Content analysis method will be used in this article. According to Kenneth Waltz, power is the most important factor in international relations. The competition between states is just a product of the current structure of international system. From more than 20 articles referenced here, it can be summarized that changes in strategic environment is heavily affected by the latest industrial revolution. Thus, from neorealist approach, the security dilemma is even bigger than it was decades ago. New threats and opportunites come together and raised the bar even higher in modern times.

Keywords: Neo-realism, National Security, security dilemma

1. Pendahuluan

Perkembangan lingkungan strategis sebuah negara merupakan aspek penting dalam menjaga keamanan nasional. Hal ini merupakan hal yang substansial dan perlu dipahami dan ditinjau lebih mendalam karena berkaitan dengan kemampuan sebuah negara untuk mempertahankan dan melestarikan kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa dan masyarakatnya dari berbagai ancaman. Lingkungan strategis yang fluktuatif menyebabkan kondisi yang sangat kompleks dan tidak dapat dipastikan.

Sebuah pemikiran yang berkembang di era perang dingin dan menjadi salah satu mazhab yang populer sekarang adalah neorealis atau *structural realism*. Mazhab ini menyatakan bahwa kekuatan atau *power* adalah faktor yang paling utama dalam



hubungan internasional (Waltz, 1979). pemikiran kontemporer yang bersamaan dengan neoliberalism, merupakan salah satu perspektif yang mendominasi teori-teori hubungan internasional.

Pandangan neorealism ini sendiri lahir dari formulasi ulang pemikiran-pemikiran realis klasik seperti E.H. Carr, Hans Morgenthau dan Reinhold Niebuhr. Sekalipun diformulasikan ulang, neorealism memiliki akar yang sama bahwa struktur internasional pada hakikatnya merupakan sebuah sistem anarki yang tidak memiliki satu kekuatan supranasional yang jelas yang mengatur negara-negara. Dalam buku *the tragedy of great power politics*, John J. Mearsheimer menyatakan bahwa "*three features of the international system combine to cause states to fear one another: 1) the absence of a central authority that sits above states and can protect them from each other (anarchy), 2) the fact that states always have some offensive military capability, and 3) the fact that states can never be certain about other states' intentions.*"(2014)

Pemikiran neorealisme inilah yang menjadi dasar pemikiran atas kondisi dunia sekarang, yakni sebuah kondisi dilema keamanan (*security dilemma*) yang lahir dari pemikiran orang-orang yang pragmatis. Kondisi dunia yang menggambarkan bahwa suatu negara tidak pernah mampu yakin terhadap kehendak negara lain di masa depan. Kondisi kurangnya kepercayaan atas negara lain yang mengakibatkan negara-negara untuk selalu berjaga atas ancaman-ancaman yang mampu mengganggu kemampuan sebuah negara untuk bertahan hidup.

Dalam mazhab neorealisme sendiri, terdapat dua cabang pemikiran utama yang sekarang menjadi dasar negara-negara untuk menentukan posisi serta langkah-langkah strategisnya, yaitu *defensive realism* dan *offensive realism*. Keduanya memiliki dasar pemikiran yang sama, yaitu struktur sistem yang menyebabkan kompetisi antar-negara, tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam melihat cara negara melakukan kewajibannya dalam memenuhi keamanan nasional. *Defensive realism* atau realisme defensif beranggapan bahwa negara berfokus untuk menjaga keamanan nasionalnya sehingga negara sebagai *security maximizers*, sedangkan *offensive realism* atau realisme



ofensif berfokus pada akumulasi kekuatan negara, kekuatan-kekuatan relatif yang terakumulasi ini ujungnya akan menghasilkan hegemoni regional bagi sebuah negara.

Kedua pemikiran ini, pada dasarnya berfokus pada keamanan nasional sebuah negara. Dengan kekuatan sebuah negara menjadi sebuah faktor utama, keduanya berusaha untuk menjaga keamanan nasional dari hadapan ketidakpastian di masa depan. Artikel ini akan mengulas lebih jauh tentang pandangan neorealisme terhadap keamanan nasional.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Neorealisme

Teori neo-realisme merupakan teori yang muncul akibat kegagalan realisme klasik menjelaskan mengapa Perang Dingin bisa sampai terjadi. Berbeda dengan realisme yang berpandangan bahwa negara selalu menginginkan *power* atau kekuasaan karena sifat dasar manusia, struktural realisme menyatakan bahwa sistem atau struktur internasional yang mendorong negara untuk meningkatkan *powernya* (Mearsheimer, 2012).

Memiliki asumsi dasar yang sama, neo-realisme juga bersifat pesimis terhadap kerjasama akan tetapi masih ada peluang untuk negara-negara melakukan kerjasama tergantung tingkat kepentingan akan *power* suatu negara. Dalam melihat *power*, realisme dan neo-realisme juga memiliki perbedaan. Realisme menganggap bahwa *power* merupakan tujuan atau tindakan akhir suatu negara yang harus dicapai. Berbeda dengan neo realisme yang menganggap *power* sebagai sarana untuk mencapai tujuan negara atau kepentingan negara yaitu, keamanan dan kelangsungan hidup negara.

Teori neo-realis melihat negara sebagai *black box*, meskipun adanya perbedaan budaya, ideologi atau konstitusi setiap negara dinilai sama kecuali fakta mengenai negara yang memiliki kapabilitas *power* yang lebih dibandingkan yang lainnya. Dalam melihat *power*, neo-realis membaginya menjadi dua yaitu, *Defensive* dan *Offensive*. *Defensive* realis seperti Kenneth Waltz, melihat bahwa suatu negara tidak perlu untuk meningkatkan *power* hingga menjadi negara yang hegemon. Berbanding terbalik,



Offensive realis melihat bahwa negara harus memiliki strategi yang bagus untuk meningkatkan power sebanyak-banyaknya sebagai salah satu cara untuk dapat bertahan. Negara yang memiliki power yang tingkatannya lebih tinggi menjadi ancaman bagi negara-negara lain. Waltz menyatakan bahwa negara-negara akan membangun dan berkoalisi militer untuk menekan negara hegemon atau menyeimbangkan negara hegemon tersebut yang disebut sebagai *balance of power*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *content analysis*. Dimana peneliti dalam mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti buku, teks, essay, koran, novel, artikel, lagu, majalah, jurnal, ataupun komunikasi lain yang dapat dianalisis. Analisis merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konteks aktual dan fitur internal media. Nantinya akan digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks. Teks dapat diartikan sebagai, berita, buku, jurnal, wawancara, diskusi, dokumen sejarah, percakapan, iklan, dokumen lain.

4. Hasil dan Diskusi

Pandangan neo-realisme merupakan sebuah pandangan pragmatis atas dunia. Melihat dunia seperti bagaimana adanya, dan melihat negara-negara sebagai aktor layaknya manusia. Dalam politik kekuasaan bisa bermata dua, mensejahterakan dan juga menghukum yang salah. Kekuasaan bertindak atas nama kedaulatan (Halkis, 2017, 222) Hakikatnya, kekuasaan tidak ada kepastian dalam hubungan internasional. Bentuk-bentuk kerjasama yang seringkali dilihat dewasa ini adalah bentuk dari upaya negara untuk menjaga keamanan nasionalnya, sebagai *balance of power* bagi negara-negara lainnya.

Dari perspektif neorealisme, keamanan nasional sebuah negara selalu dibawah ancaman konstan. Baik dari dalam negara itu sendiri, maupun dari luar negara. Untuk



lebih baik melihat keamanan nasional dari perspektif neo-realisme, penjelasan akan dibagi menjadi dua, *defensive realism* dan *offensive realism*.

Defensive realis seperti Kenneth Waltz, melihat bahwa suatu negara tidak perlu untuk meningkatkan power hingga menjadi negara yang hegemon. *Defensive realism* berpendapat bahwa negara hanya perlu berfokus untuk menjaga keamanan nasionalnya sehingga negara sebagai *security maximizers*. Hal ini dikarenakan *defensive neorealist* menganggap negara perlu meningkatkan pertahanan dan keamanannya. Struktur sistem internasional yang sifatnya anarkis (tidak memiliki sebuah pemerintah/organisasi supranasional diatas pemerintahan sebuah negara). Fokus utama sebuah negara seharusnya tidaklah memaksimalkan *power* tetapi menjaga posisinya di dalam sistem internasional (Waltz, 1979). dengan *balance of power* yang terjadi antar negara, serta struktur sistem internasional yang tidak lagi unipolar (berfokus pada satu *major power*) atau bipolar (berfokus pada dua *major powers*) melainkan multipolar (tidak ada fokus pada satu atau dua *major powers*).

Balance of power ini terjadi karena dengan masing-masing negara yang berfokus dengan keamanan nasionalnya sendiri, tidak ada lagi negara yang secara terbuka berusaha untuk memiliki power lebih besar dari yang lain, dan ketika sebuah negara meningkatkan kekuatan negaranya, negara yang lain juga mengikuti sehingga tercipta keseimbangan antara kekuatan dari negara-negara ini.

Defensive realis ini berfokus pada teori Kenneth Waltz tentang *balance of power*, dan dengan asumsi dasar bahwa negara-negara akan saling menyeimbangkan lebih umum daripada kemungkinan negara untuk bersekutu. Hal ini dikarenakan para pemikir realis yang defensif berasumsi bahwa negara yang berusaha mengejar hegemoni dalam sistem internasional akan di *counter* oleh negara-negara lain yang menjaga status quo atas keseimbangan kekuatan negara-negara.

Berbanding terbalik dengan *Offensive realist*, yang melihat bahwa negara harus memiliki strategi yang bagus untuk meningkatkan power sebanyak-banyaknya sebagai salah satu cara untuk dapat bertahan. John Mearsheimer adalah salah satu tokoh neorealis yang berupaya untuk memperbaiki bias status quo dari pandangan Kenneth



Waltz. Bagi realis ofensif, negara-negara bukanlah aktor-aktor yang semata-mata berupaya untuk menjaga posisi di sistem internasional dan lantas mengejar *power* seperlunya, tetapi lebih pada klaim bahwa negara-negara adalah aktor yang mengejar kekuatan, dan menyimpan rencana-rencana agresif di masa depan. Bagi realis ofensif, sistem internasional memberikan manfaat yang besar bagi negara-negara kuat yang bertindak lebih agresif untuk menjaga keamanan nasionalnya dan memastikan kelangsungan hidupnya.

5. Kesimpulan

Pandangan neo-realisme terhadap keamanan nasional pada dasarnya berfokus pada adanya *balance of power* antara negara-negara dalam menghadapi *security dilemma* masing-masing. Walaupun dasar pemikiran perspektif ini atas tatanan sistem internasional tidak berubah dari pemikiran pendahulunya realisme, pemikiran neo-realisme telah terbagi menjadi dua sesuai dengan pola perilaku negaranya, baik secara defensif yang mengutamakan keamanan nasional sendiri atau secara agresif yang mengutamakan peningkatan kekuatan dan mengejar hegemoni di areanya.

Pandangan yang pragmatis atas dunia ini merupakan sebuah cara yang masih valid dan logis di masa kini, dengan ketidakpastian pola-pola negara berinteraksi dewasa ini, juga dengan tantangan era digital, menyebabkan neo-realisme masih menjadi salah satu mazhab yang dapat digunakan sebagai kajian keamanan nasional.

Daftar Pustaka

- Amaritasari, I. (2015). Keamanan Nasional dalam Konsep dan Standar Internasional. *Jurnal Keamanan Nasional*.
- Barry Buzan, *People, States and Fear: an Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War*. (Boulder: Lynne Rienner Publisher, 1991).
- Barry Buzan & Lenen Hensen. *The Evolution of International Security Studies*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2009.
- Darmono, *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem keamanan Bagi Bangsa*



- Indonesia, Sekretariat Jendral dewan ketahanan Nasional, Jakarta, 2010, hlm 24
- David Mutimer, *Beyond Strategy: Critical Thinking and the New Security Studies*, dalam *Contemporary Security and Strategy*, Craig A Snyder (ed), (London: Macmillan Press Ltd, 1999), 77
- Halkis, Mhd, 2017, *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*, Yayasan Obor, Jakarta
- Mas' oed, Mochtar. 1989. *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta: Pusat antar Universitas studi Sosial UGM.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The tragedy of great power politics*. WW Norton & Company.
- Mearsheimer, J. J. (2007). *Structural realism. International relations theories: Discipline and diversity*, 83
- Perwita, Anak Agung Banyu & Yani, Yanyan A. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Perwita, Anak Agung Banyu. *Hakikat Prinsip dan Tujuan Pertahanan-Keamanan Negara, dalam Tim Propatria Institute, Mencari Format Komprehensif Sistem Pertahanan dan Keamanan Negara*, (Jakarta: Propatria, 2006)
- Perwita, Anak Agung Banyu. *Dinamika Keamanan Dalam Hubungan Internasional dan Implikasinya Bagi Indonesia*. Bandung: Universitas Katholik Parahyangan, 2008
- Rudi, T. May. 2002. *Study STRATEGIS: Dalam transformasi Sistem Internasional Pasca Perang dingin*
- Septa, Albert Alfa. "Ancaman Keamanan Australia Pada Masa Pemerintahan John Howard: 2001-2007." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol. 7 No. 2, Mei 2018*.
- Sitompul, Josua. 2012. *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw: Tinjauan Aspek Hukum Pidana*. Jakarta: PT. Tatanusa.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Long Grove.